



Judul Buku	: Kusni Kasdut
Pengarang/Penulis	: Parakitri Simbolon
Penerbit	: Gramedia Pustaka Utama
Tahun Terbit	: 2020 (diterbitkan kembali setelah pertama kali dipublikasikan di 1979)
ISBN	: 6020637719
Jumlah Halaman	: 304 halaman

Pada 16 Februari 1980, Kusni Kasdut meregang nyawa di hadapan regu tembak. Hidup penuh marabahaya pria kelahiran Blitar Desember 1929 pun berakhir. Besar diasuh ibunya dalam kemiskinan, kena tempeleng tentara Jepang saat ditempatkan di sebuah batalion di Malang, bergerilya menghadapi pasukan Sekutu dan Inggris, Kusni Kasdut menggeluti masa dewasanya bersama komplotan copet, rampok, germo dan pelacur sampai berandal. Untuk modal berperang melawan penjajah ketika itu, Kusni Kasdut merampok dari segala penjuru mata angin - kemudian harta rampasan ia sumbangkan demi kepentingan perjuangan. Tetapi justru Tanah Air yang ia belalah yang membuat si Robin Hood muda ini patah hati. Ia tak diterima jadi anggota tentara lantaran kakinya cacat kena luka tembak. Akhirnya kepalang tanggunglah ia, ya sudah, sekalian saja ia jadi ia perampok maha kejam. Toh hidupnya sudah terlanjur bau darah. Berbekal senjata api jenis Vicker keluaran Jerman dan Jepang, ia tak ragu menembak mati korban. Perampokan spektakuler Kusni Kasdut adalah ketika ia dan begundalnya merampok emas berlian. Lokasinya di ring satu yaitu Museum Nasional di bilangan Merdeka Barat tak jauh dari Istana. Nilainya mencengangkan: Rp 2.5 milyar. Ditangkap polisi, dijebloskan ke penjara, kabur, diberangus lagi, kembali dilempar ke bui berbeda, lagi-lagi melarikan diri, kembali ditahan lalu masuk sel lagi, demikian seterusnya – hidupnya sungguh bak film eksyen seru. Akhirnya Kusni Kasdut dipaksa

Sang Takdir untuk mengakhiri pelarian di sebuah penjara di Surabaya, dimana akhirnya ia menjalani vonis tembak mati.

Terkait perjalanan hidup Kusni Kasdut ini, teori Erikson memandang bahwa terdapat berbagai faktor psikososial yang saling berinteraksi. Faktor-faktor tersebut datang dari relasi orang tua-anak yang ditandai dengan absennya figur ayah. Pola komunikasi dengan ibunya juga sarat akan dusta yang mengaburkan asal muasal keluarga Kusni Kasdut. Sementara identitas diri Kusni Kasdut bersalut kabut, relasi dengan orang-orang terdekat pun berjarak dan serba tak konsisten. Tahun-tahun penting kehidupannya - dimana seseorang dalam tahap perkembangan *Industry versus Inferiority* mestinya mengembangkan rasa saling percaya, otonomi dan inisiatif – segala kestabilan hidup lepas dari genggaman. Sementara keluarganya disfungsi, Kusni Kasdut remaja justru mendapatkan perhatian dari rekan-rekan seusianya manakala dirinya memunculkan kebangisan. Tak adanya pola asuh yang membangun kerangka moral dalam diri Kusni Kasdut membuat ia laksana tak punya rem. Tak bisa dielakkan, ia tumbuh besar di masa perjuangan yang sarat kekerasan – hal ini menjadi konteks yang membuatnya bertumbuh menjadi penjahat. Alhasil di usia remaja pada tahap perkembangan *Identity versus Identity Diffusion*, Kusni Kasdut membangun identitas yang lekat kelam. Di saat dewasa, dimana seharusnya ia mengecap tahap perkembangan *Intimacy versus Isolation*, Kusni Kasdut justru intim dengan kesepian itu sendiri.

Buku karya Parakriti Simbolon ini menawarkan serpihan kehidupan tentang bagaimana manusia melewati tahap demi tahap tugas perkembangannya di tengah desing peluru dan kejaran pihak berwajib. Buku ini membawa pembacanya pada pemahaman sifat gelap manusia. Justru dengan mengenal kegelapan maka kita bisa mendekat pada cahaya terang. Selamat menikmati isi buku ini dengan meminjamnya di Perpustakaan UPJ. Coba tanyakan pada diri Anda, seandainya Anda menjalani kehidupan bak seorang Kusni Kasdut, akankah Anda berakhir seperti dirinya, atau justru mengambil jalur berbeda?

Nama Lengkap : Gita Widya Laksmi

Program Studi : Psikologi

NIK : 08.0711.049